



Analisis Sastra Siber Puisi “Nyanyian Angsa” Karya W.S. Rendra dengan menggunakan Pendekatan Objektif

Rianti Maryana¹, Nur Syifa Qolbiyah Yuningsih², Yudistira Setia Nugraha³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

¹ririantimaryana@gmail.com ²nursyifaqyy@gmail.com ³yudistirasetia673@gmail.com

Korespondensi penulis: ririantimaryana@gmail.com *

Abstract : *The poem titled "Nyanyian Angsa" by W.S. Rendra is one of his works rich in meaning, especially in a social context. In the digital era, revisiting this work through cyber literature offers a new perspective that is more accessible to readers. This study aims to explore how the intrinsic elements of the poem can be objectively analyzed within the digital media domain. The objective of this research is to reveal the structure and intrinsic components that shape "Nyanyian Angsa", enabling readers to gain a deeper understanding of the poem's overall meaning. This study employs a descriptive method with an objective approach, focusing on the poem's text itself as the main data source, with reference to its intrinsic literary elements. The findings reveal that "Nyanyian Angsa" demonstrates intertextuality with the story of Maria Zaitun, previously published as a novel by Joko Santoso. The poem also forms a strong yet free narrative structure. The analysis shows that aesthetic value and message remain intact even when presented in digital form. This affirms that cyber literature can serve as an effective medium to revive and reintroduce classical literary works.*

Keywords: Abstract; Cyber literature; Digital; Poetry.

Abstrak: Puisi yang ditulis oleh W.S. Rendra dengan judul “Nyanyian Angsa” merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan makna, terlebih dalam konteks sosial. Pada era digital ini, pembacaan kembali karya melalui sastra siber akan menciptakan sudut pandang baru yang mudah dipahami pembaca. Penelitian ini merujuk pada bagaimana unsur intrinsik puisi untuk dapat dianalisis secara objektif dalam ranah media digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap struktur dan unsur-unsur intrinsik yang membentuk puisi “Nyanyian Angsa”, sehingga pembaca dapat memahami keutuhan makna puisi secara lebih dalam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan objektif yang menjadi fokus serta data kajian pada analisis ini adalah teks puisi itu sendiri dengan mengacu pada unsur intrinsik puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Nyanyian Angsa” berintertekstualitas dengan kisah Maria Zaitun yang telah dipublikasikan dalam bentuk Novel oleh Joko Santoso. Puisi ini juga membentuk struktur naratif yang kuat namun bebas. Analisis terhadap puisi ini menunjukkan bahwa nilai estetika dan pesan tetap hadir meski disajikan dalam bentuk digital. Hal ini pun membuktikan bahwa sastra siber bisa menjadi satu cara efektif untuk menghidupkan kembali karya sastra klasik.

Kata kunci: Abstrak; Digital; Puisi; Sastra siber.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan dan lisan berdasarkan pendapat, pemikiran, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam suatu kemasan estetis melalui media bahasa. Menurut Lexemburg dalam (Jayanti et al., 2019) sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang terkait dengan kehidupan di masyarakat berdasarkan norma-norma dan adat istiadat pada zaman tertentu saat sastra ditulis. Pengarang menulis sebuah karya sastra berdasarkan pengalaman batin dan sikap hidup yang dijalaninya.

Karya sastra juga mampu menggambarkan objek-objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman. Satu di antara objek dan gerak-gerik yang ada dalam

dunia pengalaman langsung adalah soal kekuasaan. Terdapat relasi kekuasaan yang mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan masyarakat dengan kelompok-kelompok pemimpin masyarakat. Menurut Faruk dalam (Ayuningtiyas, 2019) hubungan masyarakat dengan kelompok pemimpin masyarakat tidak hanya soal politis dalam pengertian sempit, tetapi juga mengenai persoalan gagasan dan kesadaran. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut (Irawanti & Agustiani, 2020).

Salah satu bentuk karya sastra yang paling padat dan simbolik adalah puisi. Puisi menyampaikan makna melalui bahasa yang terpilih, ritme, citraan, dan struktur yang khas, menjadikannya objek yang menarik untuk dianalisis secara mendalam. Di Indonesia, kita memiliki banyak penyair puisi yang telah menghasilkan karya-karya fenomenal dan terkenal. Sebut saja Chairil Anwar, WS Rendra, Taufik Ismail, Sapardi Joko Damono, dan masih banyak lagi yang lainnya. Karya dari tokoh-tokoh tersebut sudah sering kita kenal dan mereka memiliki gaya bahasanya sendiri saat menciptakan dan membacakan puisi.

Puisi datang dari bahasa Yunani, yaitu poet yang berarti orang yang mencipta sesuatu lewat imajinasi pribadi. Imajinasi pribadi maksudnya puisi merupakan karya yang benar-benar dihasilkan oleh seseorang berdasar pada pengalamannya dan belum pernah dibuat sebelumnya. Puisi adalah satu di antara bentuk karya sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti rima, baris, bait, irama, dan mantra. Puisi juga dapat mengambil berbagai bentuk, seperti puisi naratif yang bercerita, puisi lirik yang mengungkapkan perasaan dan refleksi pribadi, atau puisi bebas yang tidak terikat oleh aturan struktural tertentu (Launjara, 2024). Sejalan dengan itu, Kosasih dalam (Septiani & Sari, 2021) mengemukakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna.

Sastra siber merupakan bentuk karya sastra yang diciptakan, dipublikasikan, dikonsumsi serta berintertekstualitas dengan karya sastra lain melalui media digital seperti media sosial. Dalam hal ini atau dalam konteks puisi, sastra siber sebagai ruang atau wadah untuk para penyair dapat berekspresi, berinteraksi, dan menyalurkan karya mereka secara lebih luas dan cepat. Seiring berkembangnya zaman, pengaruh terhadap karya sastra puisi ini dapat terlihat dari perolehan bahasa yang digunakan dalam penulisan puisi tersebut.

Dalam upaya memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, diperlukan analisis atau kritik sastra yang sistematis. Kritik sastra merupakan kegiatan telaah ilmiah dari hasil bacaan karya sastra yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan karya sastra tersebut. Dalam kegiatannya, perlu menentukan pendekatan untuk membatasi dan memperdalam analisis. Pendekatan dalam karya sastra salah satunya terdapat pendekatan objektif. Pendekatan objektif dalam analisis sastra menekankan pada

otonomi teks sebagai objek kajian. Dalam pendekatan ini, puisi dipandang sebagai struktur mandiri yang dapat dianalisis melalui unsur-unsur intrinsiknya, seperti tema, diksi, citraan, rima, irama, gaya bahasa, dan struktur fisik maupun batin. Analisis dilakukan tanpa mempertimbangkan latar belakang pengarang maupun respons pembaca, sehingga penilaian terhadap karya menjadi lebih fokus dan terukur berdasarkan apa yang nyata dalam teks.

Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti memilih puisi *Nyanyian Angsa* karya W.S. Rendra sebagai objek kajian karena puisi ini memiliki kekayaan struktur yang menarik untuk ditelaah secara objektif. W.S. Rendra dikenal sebagai penyair yang memiliki gaya khas dalam menyampaikan gagasan-gagasan eksistensial dan sosial, dan *Nyanyian Angsa* menjadi salah satu puisi yang sarat makna serta simbolisme yang kuat, yang layak dianalisis dari sisi bentuk dan struktur intrinsiknya.

Adapun tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap struktur dan unsur-unsur intrinsik yang membentuk puisi *Nyanyian Angsa*, sehingga pembaca dapat memahami keutuhan makna puisi secara lebih dalam. Selain itu, manfaat dari analisis ini adalah memberikan kontribusi dalam kajian sastra, khususnya dalam memperkaya pemahaman terhadap karya W.S. Rendra serta memberikan contoh penerapan pendekatan objektif dalam studi sastra.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode menggambarkan atau menjelaskan keadaan yang diteliti berdasarkan atau sebagaimana adanya, fakta-fakta yang terjadi (Izzati & Ruslan, 2022). Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan objektif pada penelitian ini. Pendekatan objektif digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan menitikberatkan analisis atau kajiannya pada karya sastra yang dipilih tanpa mengaitkan hal-hal di luar karya tersebut. Karya sastra dianggap sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungan realitas, pengarang, dan pembaca (Nurahman, 2025).

Berdasarkan metode dan pendekatan tersebut, maka peneliti akan menganalisis, dan mengkaji struktur karya sastra. Peneliti menggunakan metode deskriptif dan pendekatan objektif untuk menganalisis serta mengkaji unsur intrinsik dari puisi yang berjudul “*Nyanyian Angsa*” karya W.S. Rendra. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran terkait data yang peneliti dapatkan.

Sumber data yang digunakan ialah puisi “*Nyanyian Angsa*” karya W.S. Rendra. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dan studi literatur. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang nantinya akan diolah sebagai bahan penelitian. Menurut Sugiyono dalam (Dwi Peny, 2021) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan

norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Selanjutnya, setelah melakukan studi pustaka, peneliti menggunakan data tersebut untuk dilakukan analisis.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Membaca puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra secara keseluruhan dengan cermat.
2. Mencatat poin-poin penting untuk ditelaah.
3. Menelaah puisi Nyanyian Angsa berdasarkan unsur intrinsik.
4. Mencatat hasil telaah yang terdapat dalam puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra.

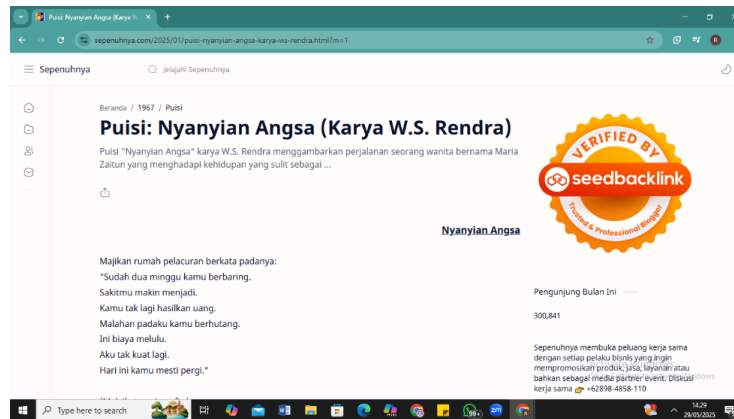
Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menentukan instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan berperan sebagai alat pengumpul data. Peneliti berperan sebagai alat pengumpul data karena peneliti perlu memahami dan mendalami cerita fiksi yang dijadikan objek, mendalami teori yang dijadikan rujukan, bersifat objektif dan jujur, sabar, tidak cepat bosan, dan memiliki wawasan luas (Siswanto dalam Prasetya, 2022).

Selanjutnya, data yang diperoleh akan peneliti analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

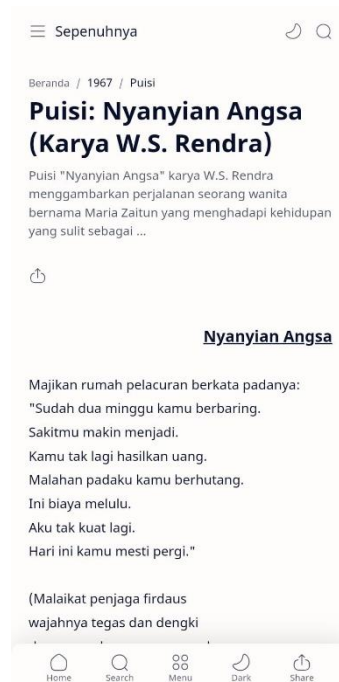
1. Membaca hasil telaah puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra secara keseluruhan dengan cermat.
2. Menganalisis unsur intrinsik yang telah ditelaah pada puisi Nyanyian Angsa.
3. Mendeskripsikan tema, tokoh, alur, dan gaya bahasa dalam puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra.
4. Menarik kesimpulan dari hasil telaah dan analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini bersumber dari puisi yang berjudul “Nyanyian Angsa” karya W.S. Rendra. Puisi tersebut dipublikasikan secara daring (dalam jaringan) pada situs web. Puisi “Nyanyian Angsa” karya W.S. Rendra tersebut dapat diakses melalui tautan berikut ini: <https://www.sepenuhnya.com/2025/01/puisi-nyanyian-angsa-karya-ws-rendra.html?m=1>



Gambar 1. Jumlah Pengunjung Website



Gambar 2. Isi Website

Kedua gambar di atas merupakan hasil tangkapan layar yang menunjukkan publikasi puisi “Nyanyian Angsa” karya W.S. Rendra pada situs web. Situs web dengan tautan sebagai berikut: <https://www.sepenuhnya.com/2025/01/puisi-nyanyian-angsa-karya-ws-rendra.html> telah memperoleh pengunjung sebanyak 300.841 terhitung pada Kamis, 29 Mei 2025 pukul 14.29 WIB.

Puisi “Nyanyian Angsa” karya W.S. Rendra berintekstualitas dengan kisah Maria Zaitun yang telah dipublikasikan dalam bentuk Novel oleh Joko Santoso. Maria Zaitun merupakan wanita malam yang mengalami penderitaan setelah mengalami penyakit kulit menular sehingga dirinya tidak bisa menghasilkan uang. Alhasil Maria Zaitun diusir oleh majikannya dan dikucilkan oleh orang-orang karena penyakitnya menjadikan badannya bau dan kotor sehingga mereka memandangnya jijik. Dalam puisi ini, Rendra menggambarkan tokoh Maria Zaitun yang mencari pengharapan dan jati dirinya dengan mengaitkan dengan situasi sosial dan spiritual.

Pada penelitian ini, peneliti menyajikan hasil telaah dan analisis terkait dengan unsur intrinsik yang terdapat dalam puisi “Nyanyian Angsa” karya W.S. Rendra. Penyajian hasil telaah dan analisis tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi.

Struktur Fisik Puisi “Nyanyian Angsa” karya WS. Rendra

a. Tipografi

Tipografi yaitu bentuk puisi, seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan lariknya, hingga larik puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (Amara et al., 2022). Secara lain, tipografi mengacu pada tata letak penulisan puisi oleh penyair. Pada puisi ini terdapat 17 bait dengan jumlah larik yang berbeda tiap lariknya dan memiliki struktur yang bebas. Larik puisi dari bait ada yang berjumlah 8 sampai 41 larik.

b. Diksi

Diksi biasa disebut dengan pemilihan kata. Diksi dalam puisi “Nyanyian Angsa” karya WS. Rendra dipilih dan disusun dengan sederhana, namun dibalik kata sederhana tersebut memiliki makna tersirat yang dapat dengan mudah dipahami saat membaca bait puisi tertentu.

c. Citraan/Imaji

Citraan yaitu kesan yang diterima pada kalimat atau larik dalam puisi atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Amara et al., 2022). Dalam puisi Nyanyian Angsa terdapat keempat citra tersebut.

a) Citraan Penglihatan

"Jam dua-belas siang hari.

Matahari terik di tengah langit.

Tak ada angin. Tak mega." (Bait 3 larik 1, 2, 3)

Penggalan puisi tersebut menunjukkan suasana siang hari yang panas dan terik saat Maria Zaitun pergi dari rumah pelacuran setelah diusir oleh majikannya.

"Penuh borok di kelangkang

Di leher, di ketiak, dan di susunya.

Matanya merah. Bibirnya kering. Gusinya berdarah." (Bait 3 larik 11, 12, 13)

"Mukanya kurus dan hijau seperti jeruk yang kering." (Bait 9 larik 6)

Penggalan puisi tersebut menunjukkan citra atau keadaan Maria Zaitun setelah menderita penyakit kulit menular, rajasinga.

"Pohon-pohon dan semak-semak di dua tepi kali nampak tenang
dan mengkilat di bawah sinar bulan." (Bait 13 larik 4)

Penggalan puisi tersebut menunjukkan suasana malam yang tenang diterangi cahaya bulanketika Maria Zaitun sampai di kali pada pukul tujuh malam.

b) Citraan Peraba

"Sipilis membakar tubuhnya." (Bait 3 larik 10)

"Ia kesakitan waktu membuka baju sebab
bajunya lekat di borok ketiaknya." (Bait 5 larik 7)

"Maria Zaitun berjalan tanpa sepatu.
Dan aspal jalan yang jelek mutunya
lumer di bawah kakinya.
Ia menunggu sambil belingsatan kepanasan." (Bait 7 larik 3, 4, 5, 25)

"Maria Zaitun berjisingkat
Di atas jalan yang terbakar.
Tapi darah keluar dari borok di kelangkangnya
Dan meleleh ke kakinya." (Bait 9 larik 4, 5)

"Keringatnya bercucuran." (Bait 12 larik 5)
"Angin bertiup.
Dengan lega ia rebah di pinggir kali.
Ia basuh kaki, tangan dan mukanya." (Bait 14 larik 3, 6, 7)

Penggalan puisi di atas menunjukkan citra peraba bahwa yang sedang dialami oleh Maria Zaitun dapat dirasakan oleh pembaca. Citra peraba itu digunakan saat menjelaskan Maria Zaitun yang merasakan panas dan sakit ketika ia menderita penyakit kulit menular yang mengharuskan ia keluar dengan keadaan seadanya setelah diusir majikannya karena dirinya tidak bisa menghasilkan uang lagi. Sehingga ia terus berjalan sampai akhirnya beristirahat di sebuah kali pinggir kota.

c) Citraan audio

"Jam tujuh. Dan malam tiba.
Serangga bersiuran.
Air kali terantuk batu-batu" (Bait 8 larik 1, 2, 3)

Penggalan puisi tersebut mengandung makna bahwa pada malam itu terdengar suara serangga saling bersahutan dan suara air mengalir menyentuh bebatuan.

d) Citraan perasaan

“Aku gemetar ketakutan.

Hilang rasa. Hilang pikirku.

Maria Zaitun namaku.

Pelacur yang takut dan celaka.” (Bait 6 larik 5, 6, 7, 8)

Penggalan puisi tersebut menunjukkan rasa takut dan ketidakberdayaan dari tokoh Maria Zaitun.

“Jiwa saya kalut.

Dan saya mau mati.

Sekarang saya takut sekali.

Saya perlu Tuhan atau apa saja

untuk menemani saya.” (Bait 7 larik 54, 55, 56, 57, 58)

Penggalan puisi tersebut menunjukkan perasaan takut untuk menghadapi kematian dan kesepian dari segi spiritual tokoh Maria Zaitun.

“Maria Zaitun tak takut lagi.

Ia teringat masa kanak-kanak dan remajanya.

Ia tak lagi merasa sepi.

Dan takutnya pergi.

Ia jadi berduka

dan mengadu pada sobatnya

sembari menangis tersedu-sedu.” (Bait 14 larik 7, 8, 12, 13, 18, 19, 20))

Penggalan puisi tersebut menggambarkan perasaan Maria Zaitun yang tak takut dengan gelapnya malam karena diterangi cahaya bulan dan ditemani suara serangga yang bersiuran. Di waktu yang sama, Maria Zaitun teringat kenangannya semasa kecil dan remaja dengan orang terkasihnya. Ia merasa bahwa hidupnya gagal.

“Maria Zaitun berdebar hatinya.

Ia tak berdaya dan memang suka.

Ia menyerah.” (Bait 17 larik 7, 19, 20)

“Dengan kaku ia beku.

Aku tak takut lagi.

Sepi dan duka telah sirna.” (Bait 18 larik 5, 6, 7)

Kedua penggalan puisi tersebut menggambarkan perasaan cinta dan damai ketika Maria Zaitun bertemu dengan pahlawan yang menyelamatkannya.

d. Bunyi

Pada puisi terdapat unsur bunyi irama dalam struktur fisik. Bunyi dalam puisi dapat dikembangkan dari rima dan irama sehingga dapat menghasilkan suasana dalam pembacaan puisi (Handiani et al., 2023). Menurut Hasanuddin dalam (Fadhilah, 2023) berpendapat bahwa kakafoni dan efonie adalah pemanfaatan bunyi sedemikian rupa sehingga bunyi yang dirangkaikan di dalam sajak dapat menimbulkan kesan yang serah serta sebaliknya, suatu kesan keburaman. Kakafoni merupakan suasana muram atau sedih yang tercipta pada sebuah puisi yang ditandai dengan konsonan tak bersuara. Sedangkan efonie adalah suasana ceria dalam puisi dan ditandai dengan vokal dan konsonan bersuara.

Bunyi pada puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra ini didominasi oleh unsur bunyi kakafoni dibandingkan efonie. Hal tersebut dikarenakan penggunaan bunyi-bunyi kasar dan tajam yang menekankan penderitaan fisik dan psikologis dari Maria Zaitun. Unsur bunyi efonie muncul di bagian akhir sebagai bentuk pelunakan atau berfungsi kontras dari penderitaan sebelumnya.

e. Irama

Menurut Hasanuddin dalam (Fadhilah, 2023) irama merupakan bunyi yang teratur, terpola, menimbulkan variasi bunyi, sehingga dapat menimbulkan suasana (suasana melankolis menyebabkan tempo lambat pada sajak dan suasana meledak-ledak akan menyebabkan tekanan dinamik tinggi). Jadi, dapat dikatakan bahwa irama dalam sebuah karya sastra dapat menciptakan suasana yang dapat dirasakan oleh pembaca terhadap karya sastra tersebut. Irama pada puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra tidak terikat oleh pola atau jumlah suku kata tertentu. Larik dalam setiap bait pada puisi bervariasi panjang-pendeknya bergantung pada isi dan tekanan emosional, serta menciptakan penderitaan juga keputusan tokoh.

f. Rima

Rima adalah persamaan bunyi dalam penulisan puisi baik di awal, tengah, dan akhir larik puisi (Amara et al., 2022). Dalam puisi Nyanyian Angsa, rima tidak digunakan secara konsisten. Namun, tetap terdapat rima sempurna dan rima asonansi/konsonansi.

Contoh:

"Jam dua-belas siang hari.

*Matahari terik di tengah **langit**.*

*Tak ada angin. Tak **mega**." (Bait 3)*

Bait ini berima asonansi vokal **a-i** yang memberikan efek kekeringan dan hampa, menyatu dengan suasana siang yang terik.

“Matanya merah. Bibirnya kering. Gusinya berdarah.”

Menunjukkan konsonansi **-rah** juga memberi efek dramatis.

Pada bait kedua, keempat, kedelapan, kesepuluh, keduabelas, keempatbelas, dan ketujuhbelas terdapat bait berulang yang bentuknya hampir sama. Pola repetisi ini menciptakan rima internal dan ritme tematis yang kuat. Puisi karya WS. Rendra cenderung berima bebas dan memiliki struktur yang lebih luas, khas dari puisi modern.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang atau penulis mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa secara khas yang mencerminkan kepribadiannya (Keraf, 2001). Gaya bahasa biasa disebut dikenal dengan sebutan majas. Gaya bahasa atau majas dalam karya sastra digunakan untuk memperindah karya sastra tersebut dan memiliki esensi yang diungkapkan oleh penyair atau pengarang. Terdapat 41 jenis gaya bahasa atau majas yang ada (Ibrahim, 2015). Namun, pada penelitian ini peneliti hanya menemukan 9 dari 41 jenis majas yang ada dalam puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra.

a) Majas Personifikasi

*“Malaikat penjaga Firdaus.
Wajahnya tegas dan **dengki**
Dengan **pedang yang menyala**
Menuding kepadaku.”*

Larik dari bait di atas menjelaskan gambaran malaikat yang seperti manusia dengan perasaan dengki, menuding, dan pedang menyala yang seakan hidup.

b) Majas Metafora

*“Maria Zaitun namaku.
Pelacur dan **pengantin** adalah saya.”*

Dari 2 larik terakhir puisi “Nyanyian Angsa” ini menggambarkan pertentangan antara nasib hidup dari perempuan terhina dan perempuan mempelai.

c) Majas Simile

*“**seperti** sapi tengah melahirkan
Ia berjalan sambil mengangkang”*

Larik ini menggambarkan betapa pedihnya penderitaan fisik dari tokoh utama, melalui perbandingan yang konkret dan kasar.

d) Majas Apostrof

“Yang Mulya, dengarkanlah aku.”

“malaikat penjaga Firdaus.”

Larik ini memberikan gambaran saat pembicara atau penulis menyapa entitas gaib/tidak terlihat sebagai tempat curahan hati dan pengaduan nasib juga memberi suasana religius serta tragis.

e) Majas Ironi

“Ia pergi kepada dokter...”

“Ia diberi giliran lebih dulu dan tak ada orang memprotesnya.

Namun ternyata bukan karena belas kasih, tapi karena jijik dan kematian yang dekat.”

Pada larik ini menggambarkan keadaan ironi tragis di mana kondisi prioritas bukan karena empati melainkan karena orang ingin ia cepat pergi.

f) Majas Repetisi

“maria Zaitun namaku.”

“malaikat penjaga firdaus”

“dengan pedang yang menyala”

Ketiga larik di atas digunakan untuk penekanan tema identitas, rasa takut, dan penolakan serta memberikan ritme liris dan tekanan emosional.

g) Majas Hiperbola

“Penuh borok di klangkang, di leher, di ketiak, dan di susunya.

Matanya merah. Bibirnya kering. Gusinya berdarah.”

Larik ini mendeskripsikan fisik tokoh dengan hiperbola agar pembaca merasakan kepedihan mendalam yang dirasakan tokoh utama.

h) Majas Simbolisme

“Pedang yang menyala”

Memiliki arti simbol hukuman ilahi atau penghakiman keras.

“Air kali”

Memiliki arti simbol kesucian, nostalgia, dan titik balik spiritual.

Kedua kutipan larik di atas menggambarkan penuh simbol religius yang menyiratkan perjalanan spiritual, dari kehinaan duniawi menuju pengampunan dan pembebasan.

i) Majas Paralelisme

“Jam dua-belas siang hari...”

“Jam satu siang...”

“Jam tiga siang...”

“Jam enam sore...”

Dari keempat kutipan larik di atas menunjukkan adanya struktur berulang yang mengarah alur waktu yang linear, memberikan kesa penderitaan tokoh berjalan lambat, berat, dan menjelang akhir hidup.

h. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang dapat dipahami dengan indera yang memungkinkan munculnya citraan atau berhubungan dengan kiasaan (Amara et al., 2022). Kata konkret bisa divisualisasikan oleh pembaca.

Kata konkret yang terdapat dalam puisi Nyanyian Angsa diantaranya:

*“**Matanya** merah. **Bibirnya** kering. **Gusinya** berdarah.”*

*“Penuh **borok** di **klangkang**, di **leher**, di **ketiak**, dan di **susunya**. ”*

Larik tersebut menunjukkan kata konkret yaitu berupa bentuk fisik mata, bibir, gusi, borok, klangkang, leher, ketiak yang dapat dirasakan secara nyata.

*“Tanpa **koper**.*

*Tak ada lagi **miliknya**. ”*

*“Ia pergi kepada **dokter**. ”*

*“Ia menuju **pastoran** dan menekan **bel pintu**. ”*

Kutipan larik di atas menyebutkan benda dan tempat yang bisa dilihat secara langsung.

*“Ia berjalan tanpa **sepatu**.
Dan **aspal** jalan yang jelek mutunya
lumer di bawah **kakinya**. ”*

Larik di atas menunjukkan 3 kata yang dapat dilihat dan dirasakan secara fisik.

*“Ia jumpai bekas-bekas **luka** di tubuh pahlawannya.
Di **lambung** kiri.
Di dua tapak **tangan**.
Di dua tapak **kaki**. ”*

Kata konkret di atas menunjukkan kata luka, lambung, tangan, dan kaki mengacu pada bagian tubuh dan luka yang dapat disentuh.

Struktur Batin Puisi “Nyanyian Angsa” karya WS. Rendra

a. Tema

Tema merupakan pokok pikiran utama yang mendasari keseluruhan isi puisi. Secara objektif, tema puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra adalah pencarian makna hidup dan spiritualitas seorang perempuan yang terpinggirkan. Puisi ini menggambarkan tokoh utama, Maria Zaitun, seorang perempuan yang mengalami pergulatan antara masa lalunya sebagai pekerja seks, penderitaan fisik yang makin mendekatkan pada kematian, dan kerinduan akan penerimaan tuhan. Ia merasa dihakimi oleh masyarakat dan agama, tetapi justru menemukan pengalaman spiritual dalam sekaratnya.

Contoh penggalan:

*“Tubuhku terbakar dalam api asmara,
tapi jiwaku kosong seperti angin malam.”*

Penggalan puisi tersebut menunjukkan keterpisahan antara tubuh yang pernah bergairah dengan jiwa yang hampa dan kesepian. Tema pencarian makna hidup, kemurnian batin, dan kerinduan akan kasih tuhan sangat dominan. Sedangkan menurut Santosa (2011) sajak “Nyanyian Angsa” W.S. Rendra menekankan bahwa puisi ini menggambarkan konflik antara individu dan norma sosial yang kaku, serta pencarian identitas diri di tengah penolakan tersebut.

b. Rasa

Rasa adalah nuansa perasaan yang dipancarkan oleh penyair melalui puisi. Dalam pendekatan objektif, rasa dianalisis melalui pilihan diksi, majas, dan citraan yang membentuk emosi tertentu.

Dalam puisi Nyanyian Angsa, kesedihan, rasa hampa, dan penderitaan sangat dominan. Hal itu tampak dalam citraan-citraan yang menggambarkan tubuh membusuk, kamar yang sepi, dan napas yang tersisa satu-satu. Puisi ini kaya akan citran perasaan yang menggambarkan penderitaan dan penolakan yang dialami oleh tokoh utama, serta kebahagiaan ketika ia menemukan kedamaian batin (Izzati & Ruslan, 2022). Namun, di balik itu semua juga muncul rasa pengharapan dan ketenangan batin.

Contoh penggalan puisi:

“Aku dengar suara malam mengendap-endap di lubang hidungku.

Nafasku satu-satu,

dan aku tak kuasa menolak bau bangkai dari lubang kemaluanku sendiri.”

Diksi *“bau bangkai dari lubang kemaluan”* merupakan ekspresi ekstrim dari rasa jijik terhadap tubuhnya sendiri yang disampaikan secara terbuka dan getir. Namun, rasa ini bukan sekedar duka tetapi ia mencerminkan perenungan eksistensi dan kerinduan akan pencerahan.

c. Nada

Nada adalah sikap atau posisi penyair terhadap tema yang disampaikan. Dalam puisi ini, nada yang muncul adalah melankolis, ironis, dan reflektif. Puisi Nyanyian Angsa mengandung kritik sosial yang kuat terhadap sikap masyarakat dan institusi agama yang tidak memberikan ruang bagi pertobatan dan penerimaan terhadap individu yang terpinggirkan (Darmurtika, 2018).

Nada melankolis tampak dalam penggambaran tokoh yang menghadapi kematian dalam kesendirian dan penderitaan. Namun pada ironis muncul ketika maria, yang dianggap “pendosa”, justru mengalami pengalaman spiritual yang tidak dimiliki oleh para pemuka agama.

Contoh penggalan puisi:

“Para pendeta telah membuangku.

Gereja tidak sudi menerimaku.

Tapi Tuhan datang di udara malam dan memelukku dengan kasih.”

Kutipan ini jelas menyuarakan sindiran sosial dan religius, karena kasih Tuhan justru datang pada mereka yang disingkirkan. Nada reflektif muncul dalam bagian akhir puisi, saat maria merenungkan hidupnya dan menerima kematian dengan damai.

d. Amanat

Amanat adalah pesan moral atau nilai kehidupan yang dapat ditarik dari keseluruhan puisi. Dalam pendekatan objektif, amanat diungkap melalui relasi antar-unsur teks tanpa menyertakan interpretasi subjektif. Amanat yang terkandung dalam puisi Nyanyian Angsa karaya W.S. Rendra ini antara lain:

a) **Jangan menghakimi seseorang hanya berdasarkan masa lalunya.** Dalam puisi ini, maria tidak diterima oleh gereja karena latar belakangnya, tetapi tuhan tetap menyayangnya.

b) **Setiap manusia memiliki potensi untuk mengalami pencerahan spiritual.**

Meskipun terpinggirkan, Maria memiliki pengalaman rohani yang tinggi.

c) **Cinta dan pengampunan ilahi melampaui batas-batas moral sosial.**

Tuhan digambarkan sebagai pribadi yang lebih menerima daripada institusi agama.

Terlepas dari latar belakang sosial atau profesinya, puisi Nyanyian Angsa memiliki nilai kemanusiaan yang harus dihormati. Tokoh Maria Zaitun, meskipun dia sebagai pelacur, digambarkan dengan empati dan kedalaman emosi, menunjukkan bahwa ia adalah manusia yang layak mendapatkan kasih sayang dan pengampunan yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk refleksi diri dan pertobatan.

Contoh penggalan puisi:

“Suaraku adalah nyanyian angsa.

Dan tubuhku adalah puisi penderitaan.

Namun di malam ini, ku bahagia,

karena Tuhan telah datang menjelanku”

Penggalan puisi tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam penerimaan sosial, tetapi dalam pengalaman batin yang mendalam.

4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik puisi “Nyanyian Angsa” karya W.S. Rendra. Dari hasil dan pembahasan di atas dapat diketahui dalam struktur fisik puisi karya ini menggunakan struktur bebas dengan 17 bait yang bervariasi jumlah lariknya. Pemilihan diksi dan tipografi yang digunakan sederhana namun bermakna mendalam. Citraan yang kaya meliputi penglihatan, peraba, audio, dan perasaan memberikan Gambaran fisik dan psikologis dari tokoh utama, Maria Zutun. Unsur bunyi dalam puisi ini dominan kakafoni yang menekankan penderitaan, sementara rima yang ada bersifat bebas dengan repetisi untuk penekanan tema. Gaya Bahasa atau majas yang beragam mendukung pengungkapan emosi dan tema puisi itu sendiri.

Sejalan dengan itu, pada hasil dan pembahasan struktur batin puisi dapat diketahui jika tema puisi ini adalah pencarian makna hidup dan spiritualitas di tengah penolakan social yang dialami oleh tokoh utama. Rasa yang disampaikan didominasi oleh perasaan sedih, hampa, dan penderitaan, namun juga hadir perasaan harap dan ketenangan batin. Nada puisi ini melankolis, ironis, dan reflektif yang mengkritik norma sosial serta menampilkan pengalaman spiritual tokoh yang unik. Amanat dari puisi ini mengajarkan nilai kemanusiaan seperti pengampunan, penerimaan tanpa diskriminasi, dan potensi pencerahan spiritual bagi setiap individu.

Karya sastra puisi ini memberikan kontribusi penting dalam bidang sastra modern Indonesia dengan mengangkat isu sosial dan spiritual yang sensitive melalui simbolisme dan gaya Bahasa yang kuat. Kajian ini memperlihatkan bagaimana puisi dapat menjadi media kritik sosial sekaligus refleksi batin manusia yang terpinggirkan

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, D. L., Anasya, S. W., & Halimatusyadiyah, N. (2022). Pendekatan objektif: Karya sastra puisi “Penerimaan” karya Chairil Anwar. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 22–27. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Ayuningtiyas, R. (2019). Relasi kuasa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi: Kajian teori Michel Foucault. *Sarasvati*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>
- Darmurtika, L. A. (2018). Kritik sosial dalam puisi *Nyanyian Angsa* karya W.S. Rendra: Tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.31764/telaah.v3i2.602>
- Dwi Peny, A. (2021). Analisis konsep produktivitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja karyawan (Studi literatur). *STIE PGRI Dewantara Jombang*. <https://doi.org/10.31000/mbjtm.v2i2.2719>

- Fadhilah, A. (2023). Analisis unsur bunyi irama, kakafoni, dan eufoni pada puisi *Tuhan Datang Malam Ini* karya Joko Pinurbo. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.4>
- Fitriyani, S. S. (2020). *Puisi bergaya haiku dalam cyber sastra Indonesia di era milenial (2018–2019)* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Handiani, M. P., Munaris, & Prasetyo, H. (2023). Analisis strukturalisme puisi modern “Enam” menggunakan pendekatan objektif karya Putu Wijaya. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 99–107. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/944/777>
- Ibrahim, S. (2015). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro. *Sasindo Unpam*, 3(3), 1–23. <https://core.ac.uk/download/pdf/337609211.pdf>
- Irawanti, A. A., & Agustiani, T. (2020). Analisis nilai moral dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–5. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/download/3148/2093>
- Izzati, A. N., & Ruslan, H. (2022). Citraan dalam puisi *Nyanyian Angsa* karya W.S. Rendra (Kajian hermeneutik). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1949>
- Jayanti, F., Surastina, & Permanasari, D. (2019). Kemampuan menulis puisi modern dengan menggunakan media musik pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan. *Eskripsi*, 1–11. <http://eskrispi.stkippgribi.ac.id/>
- Keraf, G. (2001). *Diksi dan gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Launjara, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55–62. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.14017>
- Naja, A. (2025). Sastra cyber dan puisi sebagai perlawanan lewat kata. *Klikfakta*.
- Nurahman, E. (2025). *Pendekatan objektif dalam karya sastra*. <https://id.scribd.com/document/725369404/Pendekatan-Objektif-Dalam-Karya-Sastra>
- Prasetya, A. (2022). *Ekranisasi novel Teman Tapi Menikah 2 karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion ke dalam film Teman Tapi Menikah 2 oleh Rako Prijanto* [Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri]. https://repository.unpkediri.ac.id/4350/1/RAMA_88201_17101070009.pdf
- Santosa, P. (2011). Analisis struktural sajak *Nyanyian Angsa* W.S. Rendra. [n.p.]
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis unsur intrinsik dalam kumpulan puisi *Goresan Pena Anak Matematika*. *Pujangga*, 7(1), 96. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170>